Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Tradisi Bersih Desa di Desa Wonorejo, Ngawi: Kontinuitas Tradisi dan Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat

Nuriya Najma
UIN Sunan Ampel Surabaya
nuriyanajma11@gmail.com
Imam Ibnu Hajar
UIN Sunan Ampel Surabaya
ibnuhajar@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas tradisi bersih d esa di Desa Wonorejo yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat setempat. Masalah penelitian ini mencakup makna dan fungsi tradisi Bersih Desa, bentuk kontinuitas dan perubahan tradisi tersebut sejak masa lalu hingga saat ini, serta perannya dalam memperkuat gotong royong, partisipasi, hubungan sosial, dan kehidupan keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna, perubahan, dan peran sosial tradisi bersih desa bagi masyarakat Desa Wonorejo. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bersih Desa dipahami sebagai bentuk rasa syukur, sedekah bersama, penghormatan kepada leluhur, serta upaya tolak bala agar masyarakat terhindar dari hal-hal buruk., Bersih Desa juga berperan dalam memperkuat gotong royong dan hubungan sosial antarwarga, Masyarakat desa wonorejo sendiri juga masih menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelaksanaan Bersih Desa di desa wonorejo, Tradisi ini tetap dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata Kunci: bersih desa, tradisi, perubahan sosial

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang kaya. Berbagai tradisi warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun masih terus dilestarikan dan menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat (Afrinaldi dkk., 2025). Salah satu tradisi tersebut adalah bersih desa, yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jawa. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang berjasa dalam membuka dan membangun desa, sekaligus berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan roh-roh di suatu lingkungan (Endraswara, 2006 di kutip dalam

Purnamasari & Z akiyah, 2025).. Melalui pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat tidak hanya mempertahankan kebiasaan yang diwariskan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas sebagai bagian dari suatu komunitas.

Dalam pelaksanaannya, tradisi bersih desa umumnya dilakukan setelah masyarakat memasuki masa panen padi dan hingga kini masih dilaksanakan secara rutin setiap tahun di berbagai wilayah di Jawa. Pelaksanaan Bersih Desa memiliki bentuk dan tata cara yang beragam sesuai dengan kebiasaan masing-masing daerah. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya keberagaman dalam pelaksanaan tradisi Bersih Desa di masyarakat Jawa. Oleh karena itu, tradisi ini juga memiliki beberapa penyebutan, seperti sedekah desa, haul, dan memetri desa (Ramadhani, 2022). Rangkaian kegiatan yang dilakukan dapat berupa slametan, bancaan, sedekah bersama, doa, kerja bakti, maupun pertunjukan seni tradisional. Dalam perkembangannya, tradisi bersih desa juga dapat mengalami perubahan, baik dari segi rangkaian kegiatan, perlengkapan ritual, tempat pelaksanaan, maupun bentuk hiburan yang menyertainya.

Tradisi tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan secara berulang, tetapi juga mengandung nilai dan makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan tradisi menjadi penting karena di dalamnya terdapat pengetahuan, nilai, dan kebiasaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Dalam konteks bersih desa, keberlangsungan tradisi tersebut tidak hanya terlihat dari pelaksanaan rangkaian kegiatannya, tetapi juga dari nilai-nilai yang tetap dipertahankan oleh masyarakat dalam kehidupan bersama. Tradisi bisa mengalami perubahan dalam penerapannya tanpa harus menghilangkan nilai-nilai krusial yang dipegang oleh komunitas. Oleh sebab itu, keberadaan Bersih Desa menjadi menarik untuk dianalisis, khususnya dalam memahami bagaimana suatu tradisi dapat bertahan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Salah satu daerah yang masih melaksanakan tradisi bersih desa adalah Desa Wonorejo, Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Wonorejo, tradisi Bersih Desa hingga saat ini masih dilaksanakan secara rutin serta melibatkan masyarakat dalam berbagai tahapan pelaksanaannya. Namun, pelaksanaan bersih d esa di Desa Wonorejo tidak sepenuhnya sama dengan pelaksanaan pada masa sebelumnya. Berdasarkan keterangan masyarakat, terdapat perubahan dalam beberapa unsur pelaksanaannya. Pada saat yang sama, masih terdapat unsur-unsur tertentu yang dipertahankan karena dianggap penting dan memiliki

makna bagi masyarakat. Dengan adanya perubahan sekaligus keberlanjutan tersebut menunjukkan bahwa ada dinamika dalam tradisi bersih desa di Desa Wonorejo. Di satu sisi, perubahan memungkinkan tradisi untuk menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat yang terus berkembang. Di sisi lain, keberadaan unsur-unsur tertentu yang tetap dipertahankan menunjukkan adanya bagian dari tradisi yang masih dianggap penting dan memiliki makna bagi masyarakat.

Kajian mengenai bersih desa telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus yang beragam. Dalam artikel berjudul "Tinjauan Filsafat Kebudayaan terhadap Upacara Adat Bersih-Desa di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur", mengkaji Bersih Desa dari perspektif filsafat kebudayaan, khususnya unsur-unsur budaya, nilai-nilai luhur, serta faktor yang menyebabkan tradisi tersebut tetap dilaksanakan oleh masyarakat (Cathrin, 2017). Sementara itu, Amelia, Hadiwibowo, dan Ribawati, dalam penelitian berjudul "Dinamika Tradisi Bersih Desa Keduk Beji di Desa Dero Kabupaten Ngawi Tahun 2000–2023", membahas sejarah dan perubahan pelaksanaan tradisi Keduk Beji serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi mengalami perubahan akibat perkembangan sosial, kebijakan daerah, dan modernisasi, tetapi tetap bertahan melalui penyesuaian dalam pelaksanaannya (Monna Shenny Ratna Amelia, 2026). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi bersih desa tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan, tetapi juga mengalami dinamika dalam proses pelestariannya. Adapun penelitian ini berfokus pada tradisi bersih desa di Desa Wonorejo, kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi, dengan mengkaji bentuk kontinuitas dan perubahan dalam pelaksanaannya serta kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat setempat berdasarkan pengalaman dan pandangan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dan fungsi tradisi bersih desa di Desa Wonorejo, mengkaji bentuk kontinuitas dan perubahan dalam pelaksanaannya, serta memahami perannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, Dokumentasi dan observasi. Data diperoleh dari masyarakat yang mengetahui dan terlibat dalam pelaksanaan Bersih Desa serta dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi unsur-unsur tradisi yang mengalami perubahan maupun yang tetap dipertahankan. Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini

difokuskan pada kontinuitas tradisi bersih desa dan dinamika kehidupan sosial masyarakat Desa Wonorejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tradisi Bersih Desa Di Desa Wonorejo

Bersih desa merupakan tradisi budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa dan masih dilestarikan di berbagai daerah. Tradisi ini memiliki bentuk pelaksanaan serta makna yang beragam, bergantung pada kebiasaan masyarakat setempat. Tradisi ini diwujudkan melalui serangkaian kegiatan ritual, Bersih Desa juga mencerminkan keterkaitan masyarakat dengan leluhur yang tetap dijaga melalui pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu tradisi bersih desa ini menjadi wujud rasa syukur masyarakat atas berbagai anugerah yang diterima dalam kehidupan, seperti hasil panen, kesehatan, kesuburan, rezeki, serta keberkahan lainnya. (Endraswara, 2006 di kutip dalam Sundawa & Wadu, 2021).

Makna tersebut juga di temukan dalam tradisi bersih desa di Desa Wonorejo, Kabupaten Ngawi. Berdasarkan dari hasil penelitian , tradisi ini dimaknai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas berbagai keberkahan yang di peroleh, termasuk hasil bumi. Selain itu bersih desa juga menjadi bentuk permohonan masyarakat agar di beri keselamatan dan terhindar dari hal-hal buruk atau *tolak balak*. Pak Suparno menjelaskan bahwa tradisi ini menjadi bentuk pengingat sejarah penghormatan kepada leluhur yang berjasa dalam membuka wilayah desa “babat alas”. Disamping itu, tradisi ini menjadi sarana untuk mengenang perjuangan para sesepuh sekaligus memperkuat nilai kebersamaan melalui kegiatan sedekah sebagai wujud rasa syukur (Suparno, wawancara pribadi, 25 Agustus 2026). Dengan demikian, tradisi bersih desa di Desa Wonorejo mengandung makna yang mencakup rasa syukur, sedekah, permohonan keselamatan, penghormatan kepada leluhur, serta pelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Makna rasa syukur dan permohonan keselamatan juga terdapat dalam pelaksanaan tradisi bersih desa di berbagai daerah. Tradisi ini menjadi wujud rasa syukur masyarakat atas rahmat yang diterima, termasuk nikmat iman, kesehatan, dan keselamatan desa. Selain itu, pelaksanaannya juga disertai harapan agar memperoleh hasil panen yang melimpah pada tahun berikutnya serta terhindar dari berbagai musibah (Ramadhani, 2022). Makna tersebut sejalan dengan masyarakat Wonorejo, khususnya

mengenai ungkapan rasa syukur dan harapan agar kehidupan masyarakat senantiasa dalam keadaan aman dan selamat. Meskipun demikian, pemaknaan bersih desa di Wonorejo dalam penelitian ini merujuk pada keterangan narasumber yang terlibat atau mengetahui pelaksanaan tradisi tersebut.

Pelaksanaan Dan Perubahan Tradisi Bersih Desa Di Desa Wonorejo

Tradisi bersih desa umumnya dilaksanakan satu kali dalam setahun, dengan penentuan waktu pelaksanaan yang dilakukan melalui musyawarah masyarakat. Di sejumlah daerah, tradisi ini diselenggarakan pada bulan Suro atau Muharram, yaitu bulan pertama dalam kalender Hijriah yang dianggap memiliki nilai kesakralan oleh sebagian masyarakat. Pelaksanaannya kerap jatuh pada hari Jumat Legi (Martini, t.t.). Di Desa Wonorejo Kabupaten Ngawi tradisi bersih desa dilaksanakan pada bulan Muharam atau Suro tepatnya di hari Jumat legi, namum Pak Burhan menjelaskan bahwa pelaksanaanya berlangsung pada bulan Agustus sesui dengan musyawarah dan keputusan Kepala Desa (Burhan, wawancara pribadi, 1 September 2026).

Namun terdapat perubahan dalam beberapa kegiatannya. Keberlanjutan tradisi terlihat dari masih dilaksanakannya *slametan* atau *bancaan*, sedekah bersama, dan doa yang menjadi bagian penting dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, perubahan terlihat pada, perlengkapan ritual, hiburan, lokasi pelaksanaan, dan beberapa kegiatan yang tidak lagi dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan bersih desa tidak selalu berarti seluruh bentuk pelaksanaannya tetap sama, tetapi juga mencakup penyesuaian terhadap perkembangan kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan Bersih Desa di Wonorejo terdiri atas beberapa kegiatan, antara lain bersih-bersih lingkungan, *slametan* atau *bancaan*, tahlil bersama, serta pertunjukan seni. Pak Suparno menjelaskan bahwa kegiatan utamanya yaitu *selametan* atau *bancaan* (Suparno, wawancara pribadi, 25 Agustus 2026). Kemudian diikuti dengan kegiatan genduren atau sedekah bersama dengam membawa makanan berupa tumpeng atau *ambeng* ke lokasi pelaksanaan tradisi bersih desa (Nanang, wawancara pribadi, 28 Agustus 2026). Kegiatan ini dilaksanakan di beberapa tempat, antara lain di sekitar Sendang, Petilasan Arca Banteng, dan rumah kepala dusun, bergantung pada wilayah tempat kegiatan diselenggarakan. Bentuk kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi tidak hanya mencakup kegiatan ritual, tetapi juga melibatkan aktivitas bersama yang dilakukan oleh masyarakat.



Gambar 1dan 2: Dokumentasi Slametan atau Bancaan, 2026.
(Sumber: koleksi pribadi warga, 2026.)

Rangkaian pelaksanaan bersih desa di Wonorejo diawali dengan sambutan dari kepala desa atau kepala dusun. Selanjutnya sesepuh menyampaikan niat "*ujub"* dengan menggunakan bahasa Jawa yang berisi maksud pelaksanaan kegiatan, ungkapan rasa syukur, harapan atas hasil panen dan keselamaatan, penghormatan kepada leluhur, serta permohonan agar masyarakat terhindar dari hal hal buruk. Setelah penyampaian niat *"ujub"*, kemudian di lanjut dengan tahlil dan do'a bersama yang di pimpin oleh sesepuh.



Gambar 3 dan 4: Dokumentasi penyampaian *ujub* dan tumpengan , 2026.
(Sumber: koleksi pribadi warga, 2026.)

Dalam pelaksanaanya, masyarakat membawa tumpeng atau ambeng sebagai bentuk sedekah bersama. Pak Suparno menjelaskan dulunya itu para perangkat desa membawa beberapa jenis *jenang*, seperti *jenang sengkolo*, *jenang tolak balak*, serta *jenang abang putih*. Akan tetapi, jenis jenang yang disediakan saat ini tidak lagi lengkap seperti dulu dan umumnya *jenang abang putih* yang masih dijumpai (Suparno, wawancara pribadi, 25 Agustus 2026). Sementara itu Menurut keterangan Pak Burhan, dahulunya rangkaian ini juga disertai dengan penyembelihan kambing. Namun, praktik tersebut kini sudah tidak lagi dilakukan (Burhan, wawancara pribadi, 1 September 2026). Sementara itu, kegiatan membawa *tumpeng* atau *ambeng* masih menjadi bagian dari pelaksanan tradisi.

Setelah do’a bersama selesai, makanan tersebut dibagikan dan dinikmati bersama oleh masyarakat, sedangkan sebagian makanan lainya dapat dibungkus dan dibawa pulang. Rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa do’a bersama dan sedekah menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi bersih desa di Wonorejo. Selain bentuk rasa syukur, kegiatan tersebut juga menjadi sarana untuk mempererat kebersamaan antarwarga.



Gambar 5 : Dokumentasi kirab budaya , 2026.
(Sumber: koleksi pribadi peeneliti, 2026.)

Selain kegiatan tahlil dan tumpengan ada juga kegiatan hiburan pertunjukan seni. Hiburan yang diselenggarakan dapat berbeda-bedaa dari tahun ke tahun (Arista, wawancara pribadi, 25 Agustus 2026). Pak Suparno menjelaskan bahwa Bentuk pertunjukan seni yang menyertai bersih desa mengalami perubahan dibandingkan dengan masa lalu. Pertunjukan wayang yang dulunya lebih menjadi hiburan, sedangkan sekarang lebih beragam, seperti campursari, dan reog, sedangkan tahun yang lebih baru juga diselenggarakan kirab budaya (Suparno, wawancara pribadi, 25 Agustus 2026). Kirab budaya merupakan kegiatan *arak-arakan* yang dilakukan dengan berkeliling desa sambil membawa hasil bumi dan mengenakan pakaian adat atau busana tradisional. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk perayaan tradisi bersih desa yang menampilkan kekayaan budaya lokal serta keterlibatan masyarakat dalam melestarikan tradisi. Perubahan tersebut menunjukan bahwa hiburan yang menyertai tradisi mengalami perkembangan. Meskipun demikian, pertunjukan seni tetap menjadi bagian dari kegiatan bersih desa, meskipun jenis hiburan tidak selalu sama. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa hiburan yang menyertai tradisi bersih desa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Jenis hiburan yang ditampilkan dapat berbeda pada setiap pelaksanaan, menyesuaikan dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Meskipun demikian, pertunjukan seni

tetap menjadi bagian dari rangkaian kegiatan Bersih Desa, meskipun jenis hiburan yang ditampilkan tidak selalu sama. Keberadaan hiburan tersebut turut memeriahkan pelaksanaan tradisi dan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul serta menikmati kegiatan bersama. Dengan demikian, perubahan jenis hiburan tidak serta-merta menghilangkan keberadaan tradisi bersih desa, melainkan menunjukkan adanya penyesuaian dalam pelaksanaannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi bersih desa di Desa Wonorejo tetap dipertahankan, sementara beberapa unsur pendukungnya mengalami perubahan seiring berjalannya waktu.



Gambar 6 : Dokumentasi persembahan , 2026.
(Sumber: koleksi pribadi warga, 2026.)

Ada juga penggunaan bunga, pisang, dan *cok bakal* dalam rangkaian tradisi bersih desa. Menurut keterangan pak nanang, bunga yang diletakkan disekitar arca atau batu situs arca banteng merupakan bentuk penghormatan secara spiritual sekaligus bagian dari perlengkapan persembahan dalam tradisi bersih desa. Sementara itu, perlengkapan makanan untuk slametan pada dasarnya masih di pertahankan sebagai bagian dari *nguri-uri* budaya (Nanang, wawancara pribadi, 28 Agustus 2026). Keterangan ini memperlihatkan bahwa beberapa perlengkapan masih digunakan dalam tradisi, meskipun bentuk dan kelengkapan ritual lainnya mengalami perubahan.

Masyarakat sekitar menjadikan Petilasan Arco Banteng sebagai lokasi pelaksanaan tradisi nyadran atau bersih desa di kawasan tersebut. Lokasi tersebut dianggap sebagai tempat yang sakral sehingga masyarakat memilih untuk melaksanakan tradisi yang telah dijaga secara turun-temurun (Khakim dkk., t.t. hlm,21). Akan tetapi ada

perubahan terkait lokasi pelaksanaan kegiatan tradisi Bersih Desa, menurut keterangan Pak Suparno awalnya hanya berlangsung di dua lokasi, yaitu di Petilasan Arco Banteng dan di Sendang atau *"punden"* saja. Namun lokasi pelaksanaan bersih desa sekarang dilaksanakan di beberapa tempat. Yaitu, masyarakat Dusun Reco Banteng melaksanakanya di Petilasan Arca Banteng, dan masyarakat Dusun Berubahan melaksanakanya di depan rumah kepala dusun bahkan di RT setempat, sedangkan Masyarakat Wonorejo yang tinggal di sekitar Sendang melaksanakan kegiatan bersih desa di lokasi sendang tersebut (Suparno, komunikasi pribadi, 25 Agustus 2026).

Secara keseluruhan, tradisi bersih desa di Desa Wonorejo memperlihatkan adanya unsur yang tetap dipertahankan sekaligus mengalami perubahan. Rasa syukur, sedekah bersama, slametan, doa, dan penghormatan kepada leluhur masih menjadi bagian penting dari tradisi tersebut. Sementara itu, bentuk hiburan, kelengkapan jenang, ritual penyembelihan kambing, cakupan lokasi, dan pengaturan waktu menunjukkan adanya dinamika dalam pelaksanaannya. Perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan keberadaan tradisi, melainkan memperlihatkan bahwa bersih desa terus dilaksanakan dalam bentuk yang menyesuaikan keadaan masyarakat.

Peran Sosial Tradisi Tersih Desa Bagi Masyarakat Desa Wonorejo

Tradisi bersih desa ini tidak hanya memiliki makna krlestarian budaya dan keagamaan, tetapi juga peran sosial dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan warga dalam persiapan maupun pelaksanaan kegiatan menjadi salah satu ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Selain melestarikan warisan budaya, tradisi ini juga berperan dalam memperkuat identitas masyarakat sebagai komunitas yang berakar dalam budaya Jawa. Pelaksanaannya yang terus berlanjut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tetap dipertahankan oleh masyarakat meskipun mereka berada ditengah perubahan sosial yang terus berlangsung (Mohamad Hafrison dkk., 2025).

Keterlibatan warga dalam kegiatan bersama dapat mendukung praktik gotong royong. Persiapan slametan, penyediaan makanan, pelaksanaan doa bersama, dan penyelenggaraan pertunjukan membutuhkan keterlibatan sejumlah pihak. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bersih desa juga dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter bagi generasi muda, terutama dalam menumbuhkan kepedulian sosial dan sikap toleransi. Melalui keterlibatan dalam tradisi ini, generasi muda dapat memahami

pentingnya kerja sama, menghormati perbedaan, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang beragam (Jaenuri, 2024)

Hubungan sosial yang terjalin dalam tradisi bersih desa dapat dilihat dari proses interaksi antarwarga selama kegiatan berlangsung. Interaksi tersebut terbentuk melalui komunikasi, keterlibatan, dan tujuan bersama yang ingin dicapai oleh masyarakat. Dalam hal ini, kerja sama menjadi salah satu unsur yang mendukung pelaksanaan tradisi, karena setiap pihak dapat mengambil bagian sesuai dengan perannya. Adanya keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi bersih desa tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual, tetapi juga dengan hubungan antarindividu dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi bersih desa memiliki peran sosial dalam mendorong partisipasi masyarakat, menyediakan ruang interaksi antarwarga, mempertahankan kegiatan keagamaan bersama, dan mewariskan tradisi kepada generasi berikutnya. Peran tersebut berkaitan dengan pelaksanaan bersih desa sebagai kegiatan kolektif yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Di tengah perubahan bentuk pelaksanaannya, keterlibatan warga dan harapan agar tradisi tetap berlangsung menjadi bagian penting dalam memahami keberadaan bersih desa di Desa Wonorejo.

KESIMPULAN

Tradisi bersih desa di Desa Wonorejo, Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi, menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi tidak selalu bergantung pada kesamaan bentuk pelaksanaannya dari masa ke masa, tetapi juga pada nilai-nilai yang tetap dipertahankan oleh masyarakat. Tradisi ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur, sedekah bersama, penghormatan kepada leluhur, dan permohonan keselamatan. Meskipun terdapat perubahan dalam bentuk hiburan, perlengkapan ritual, lokasi, dan waktu pelaksanaan, unsur-unsur utama seperti slametan, doa bersama, dan sedekah masih menjadi bagian penting dalam tradisi tersebut. Dalam kehidupan sosial, bersih desa menjadi ruang partisipasi masyarakat, interaksi antarwarga, pelaksanaan kegiatan keagamaan bersama, serta pewarisan budaya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi bersih desa di Wonorejo memperlihatkan adanya kesinambungan nilai budaya di tengah perubahan pelaksanaan dan dinamika kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afrinaldi, A., Kamil, M. F., Rizty, O. F., & Malik, A. (2025). *KEANEKARAGAMAN BUDAYA DAN TRADISI DI PULAU JAWA*. *1*.

Cathrin, S. (2017). TINJAUAN FILSAFAT KEBUDAYAAN TERHADAP UPACARA ADAT BERSIH-DESA DI DESA TAWUN, KECAMATAN KASREMAN, KABUPATEN NGAWI, JAWA TIMUR. *Jurnal Filsafat*, *27*(1), 30. https://doi.org/10.22146/jf.22841

Jaenuri, J. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama dalam Tradisi Bersih Desa Tanjung Sari di Dlimas Klaten. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, *5*(4), 472–486. https://doi.org/10.59689/incare.v5i4.1093

Khakim, Moch. N. L., Aji, & Dwi, R. (t.t.). *Sebaran Situs-Situs Tinggalan Sejarah di Ngawi*.

Martini, S. (t.t.). *Tradisi Bersih Desa Putukrejo Nganjuk Jawa Timur melalui Kearifan Lokal Wayang Timplong*.

Mohamad Hafrison, Ghefira Sabrina, Iksan Dwi Ganda Putra, Rohid Putra Abdullah, Dwi Andini, & Rizky Maulana. (2025). Bersih desa: Tradisi Tahunan sebagai Wujud Rasa Syukur Masyarakat di Nagari Sitiung, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, *3*(3), 167–177. https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i3.1332

Monna Shenny Ratna Amelia, ubagus U. S. H. W. (2026). *Dinamika Tradisi Bersih Desa Keduk Beji di Desa Dero Kabupaten Ngawi Tahun 2000-2023*. *6*. https://doi.org/10.22437/jejak.v6i1.49964

purnamasari, nabila, & zakiyah, milatuz. (2025). A Lexical Analysis of the Bersih Desa Tradition in Jatisumber: Sustaining Ancestral Heritage in Mojokerto Regency. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *9*.

Ramadhani, A. F. (2022). *EKSISTENSI TRADISI BERSIH DESA BALETURI PRAMBON NGANJUK*. *6*.

Sundawa, D., & Wadu, L. B. (2021). Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *6*(2), 77–82. https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.6488

Wawancara

Arista. (2026, 25 Agustus). Wawancara bersih desa [wawancara pribadi]

Burhan. (2026, 1 September). Wawancara bersih desa [wawancara pribadi]

Nanang. (2026, 28 Agustus). Wawancara bersih desa [wawancara pribadi]

Suparno. (2026, 25 Agustus). Wawancara bersih desa [wawancara pribadi]